

# Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* pada Masa Pandemi Covid -19

Ida Kade Surya Adnyana<sup>1\*</sup> 

<sup>1</sup>Sma Negeri 1 Seririt, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received March 06, 2022

Revised March 11, 2022

Accepted May 20, 2022

Available online May 25, 2022

### Kata Kunci:

*Hybrid learning*, Keterampilan Berbicara, Covid-19

### Keywords:

*Hybrid learning*, *Speaking Skills*, *Covid-19*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Penerapan pembelajaran dalam jaringan menyebabkan kurangnya antusias belajar siswa dan rendahnya keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk menganalisis keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui penerapan pembelajaran berbasis *Hybrid learning* pada siswa kelas X. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menetapkan *setting* dua siklus sesuai dengan karakteristik materi. Penelitian pada masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan. Penerapan Model Pembelajaran *Hybrid learning* menerapkan 2 kegiatan yang meliputi kegiatan pembelajaran secara daring dan tatap muka terbatas. Jumlah siswa di dalam kelas di bagi menjadi dua yaitu absen ganjil dan absen genap. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, evaluasi, dan response siswa. Metode analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Hasil study awal sebelum penerapan *hybrid learning* ketuntasan belajar hanya 54.84%. Pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan dengan ketuntasan belajar mencapai 84,2%. Pada siklus 2 juga menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar mencapai 94,7%. Data hasil tindakan siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa penerapan *Hybrid learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan persentase standard ketuntasan minimal sangat signifikan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas X.

## ABSTRACT

*Lack of enthusiasm for student learning, and low English speaking skills of students. The purpose of this study is to analyze English speaking skills through the application of hybrid learning-based learning in class X students. This research is classroom action research (CAR) which determines the setting of two cycles according to the characteristics of the material. The research in each cycle was carried out through four stages. The application of the Hybrid Learning Model implemented 2 activities which included online learning activities and limited face-to-face learning where the number of students in the class was divided into two, namely odd absences and even absences. Data collection methods used in this study include observation, evaluation and student responses. The data analysis method used descriptive quantitative analysis. The results of the initial study before the application of hybrid learning completeness were only 54.84%. In cycle 1, it showed an increase with learning completeness reaching 84.2%. In cycle 2 also showed an increase in learning completeness reaching 94.7%. Based on the data described above from the results of the action cycle 1 and cycle 2, it is stated that the implementation of Hybrid learning in improving learning outcomes and the percentage of minimum completeness standards is very significant. The implications of this research are expected to be able to improve English speaking skills and in class X students.*

## 1. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa asing telah berkembang di Indonesia seiring dengan kebutuhan masyarakat akan pentingnya kemampuan berbahasa dalam era globalisasi (ahmad jazuly, 2016; F. Amin, 2021). Sebagai salah satu solusi dari adanya kebutuhan masyarakat tersebut, Pemerintah telah memberikan tempat di dunia pendidikan untuk mempelajari bahasa asing. SMA N 1 Seririt sebagai salah satu sekolah

menengah mempunyai berbagai mata pelajaran bahasa asing, antara lain bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Pengajaran Bahasa Inggris di SMA N 1 Seririt mengacu pada sistem KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Sejak diberlakukannya pembelajaran dalam jaringan (*daring*) di masa pandemi *covid\_19*, berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah. Salah satunya dengan menerbitkan pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan dalam kondisi khusus, dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. SMA Negeri 1 Seririt adalah salah satu lembaga penyelenggara pendidikan menengah atas yang selalu berkomitmen untuk mendukung kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Berbagai cara dilakukan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik dengan memilih pembelajaran dengan metode daring (Fitriani, 2020; Rahmawati & Yulianti, 2020). Pembelajaran secara daring dilakukan untuk memfasilitasi interaksi daring dengan menggunakan *learning management system* (LMS), misal Edmodo, Google Classroom, Google Meet, Zoom Meet, Skype, Whatsapp atau media daring lainnya (Agustin, 2020; Safithri et al., 2021; Wandini & Lubis, 2021).

Kenyataan di lapangan, menemukan beberapa isu terkait proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, yaitu kurangnya antusias belajar siswa, kurangnya disiplin siswa dalam pengumpulan tugas yang diberikan, kurang optimalnya pemanfaatan dan penggunaan fitur yang ada dalam aplikasi pembelajaran daring baik dari siswa maupun guru, serta keterbatasan interaksi sosial terjadi diantara peserta didik dan guru sehingga membuat anak kurang merasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran (Muhammad Fikri, Muhammad Zaki Ananda, 2021; Wahyono, 2020). Kendala lain yang sering terjadi adalah gangguan jaringan yang membuat komunikasi sering terputus, dan *handphone* atau tablet yang digunakan siswa juga sering cepat panas dan *blank* akibat dari seluruh pembelajaran menggunakan alat komunikasi *handphone*, sehingga mengakibatkan baterai panas (Asrul & Hardianto, 2020; Ibad et al., 2020). Selain itu hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris menunjukkan adanya penurunan dari ketuntasan belajar. Ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa menunjukkan dari 38 siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase 52,63% dan tidak tuntas sebanyak 18 orang dengan prosentase 47,36%. Data tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dalam keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris selama daring masih jauh dari harapan. Pembelajaran dinyatakan tuntas jika persentase ketuntasan minimal mencapai 78,94%. Banyak siswa menyatakan bahwa beberapa kosakata, tata bahasa, dan pengucapan membutuhkan penjelasan yang lebih terinci. Beberapa materi yang mereka tonton dari youtube masih belum dapat dimengerti dengan baik karena banyak siswa membutuhkan pemahaman dasar dari materi bahasa Inggris.

Solusi dapat dilakukan guna mengoptimalkan kembali interaksi sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah. PTM bisa dilakukan dengan tidak mengabaikan protokol kesehatan yang ada dengan mempertimbangkan isu dan dampak yang ditimbulkan yaitu melalui penerapan pembelajaran berbasis *Hybrid*. *Hybrid learning* adalah pendekatan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran *online* dengan pengajaran di ruang kelas nyata seperti waktu sekolah tatap muka pada umumnya (Arief & Ahyar, 2020; Long et al., 2021; Syafril et al., 2021). Jadi, dengan metode pembelajaran ini, tidak hanya baik untuk siswa tetapi juga baik untuk pendidik, karena dalam penerapannya guru dan siswa, serta siswa dengan siswa lainnya berkesempatan untuk berinteraksi langsung dan latihan komunikasi berbahasa Inggris secara nyata di dalam kelas. Model *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini guna mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yakni masih di bawah rata-rata (Aristika & Juandi, 2021; Hourri & Alaa, 2022; Ranganathan et al., 2007). Model *hybrid learning* dapat menjadi solusi dalam memaksimalkan pembelajaran pada masa kini, karena model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi internet dalam pembelajaran (Aristika & Juandi, 2021; Long et al., 2021). Hal ini tentu memudahkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran setiap saat tanpa batas waktu, sehingga dapat mengembangkan sikap semangat siswa dan mendukung perubahan dalam diri sendiri untuk mencapai keberhasilan pada proses pembelajaran.

Beberapa temuan menyatakan model *hybrid learning* dapat menaikkan hasil belajar siswa. Model *hybrid learning* dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan berfikir kreatif, literasi siswa, serta peningkatan kemampuan komunikasi siswa (Arrosagaray et al., 2019; Long et al., 2021; Saichaie, 2020). Dari hasil kajian tersebut, belum ada penelitian terkait keterampilan berbicara bahasa Inggris menggunakan model *hybrid learning*. Penelitian ini memanfaatkan media pembelajaran melalui aplikasi daring untuk mendukung model pembelajaran ini dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya mendukung pencapaian keterampilan berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dalam penelitian ini yakni untuk menganalisis keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui penerapan pembelajaran berbasis *Hybrid learning* pada siswa kelas X. Jika penerapan Model *Hybrid learning* dalam masa pandemic covid-19 dilaksanakan dengan optimal, maka akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X.

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menetapkan *setting* dua siklus sesuai dengan karakteristik materi. Penelitian pada masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan penelitian; pelaksanaan tindakan; observasi/ evaluasi; dan refleksi. Siklus I, dilakukan beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan tindakan I, pelaksanaan tindakan I, observasi dan evaluasi I, serta tahap refleksi yang dilaksanakan pada akhir siklus oleh peneliti dengan tujuan melihat kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang terjadi dalam tindakan sebelumnya untuk kemudian memperbaikinya pada tindakan di siklus berikutnya, sehingga kelemahan dalam siklus berikutnya dapat ditekan seminimal mungkin untuk memperoleh hasil yang optimal. Masing-masing tahapan dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 1 SMA N 1 Seririt tahun 2021 yang berjumlah 38 orang terdiri atas 23 siswa laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada di SMA N 1 Seririt. Data keterampilan berbicara siswa dikumpulkan dengan menggunakan rubrik penskoran. Rubrik yang digunakan ini adalah *rating scale* yang diciptakan oleh Harris, di mana keterampilan berbicara dinilai berdasarkan lima variabel yaitu: pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman. Penelitian ini dianggap berhasil jika memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah SMA Negeri 1 Seririt pada pelajaran Bahasa Inggris kelas X yaitu 75.65%.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

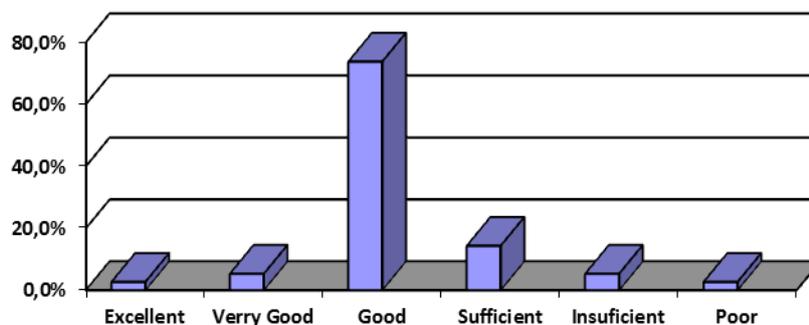
### Hasil

Berdasarkan analisis data terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X IIS 1 SMA N 1 Seririt pada siklus I, dapat disimpulkan dari jumlah seluruh siswa 38 orang, 31 siswa mencapai ketuntasan, dan 7 orang belum mencapai ketuntasan. Hal ini dapat digambarkan dengan persentase dan kategori penilaian yaitu, 1 orang memperoleh nilai *excellent*, 2 orang mencapai ketuntasan siswa memperoleh nilai "*very good*", 28 siswa memperoleh nilai "*good*", 4 orang siswa memperoleh "*Sufficient*" dan 2 siswa memperoleh "*Insufficient*", 1 orang siswa "*Poor*" data tersebut menunjukkan dengan ketuntasan belajar 84,2% sudah mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan dengan ketuntasan belajar 78,94%. Sejak diterapkan model *hybrid learning* di Sekolah SMA N 1 Seririt pada kelas X.IIS 1 yang sebelumnya ketuntasan belajar jauh dari harapan yaitu 52,63% pada pembelajaran daring sekarang sudah mengalami peningkatan menjadi 84,2%. Distribusi keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa siklus I dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Distribusi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Siklus I

Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
1	2,63%	<i>Excellent</i>
2	5,26%	<i>Very Good</i>
28	73,68%	<i>Good</i>
4	14,28 %	<i>Sufficient</i>
2	5,26 %	<i>Insufficient</i>
3	2,63 %	<i>Poor</i>

Untuk lebih jelasnya, distribusi keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa siklus I dapat digambarkan dengan diagram pada [Gambar 1](#).



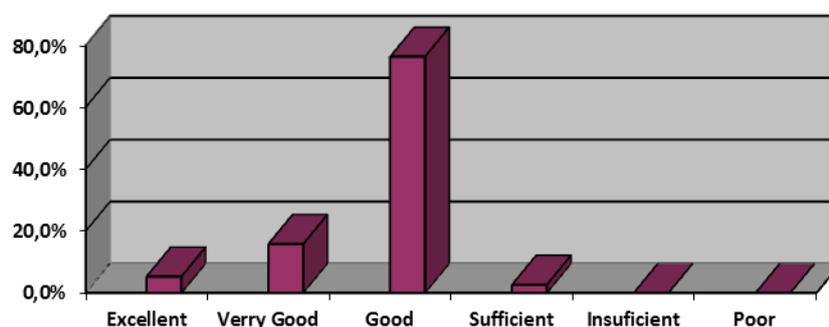
**Gambar 1.** Diagram Batang Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I ini, masih ditemukan beberapa kendala yaitu *pronunciation*/pengucapan Bahasa Inggris siswa masih perlu dikoreksi. Ada beberapa siswa belum mampu menggunakan ekspresi bahasa saat membuka dan menutup presentasi. Beberapa siswa memiliki keterbatasan kata penghubung atau monoton dalam satu kosakata. Kebanyakan siswa masih belum mengerti menggunakan kalimat *past tense*. Beberapa siswa belum lancar menceritakan pengalaman sendiri. Hanya beberapa siswa yang mau bertanya bila ada masalah atau kendala yang dihadapi terkait pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya Keterampilan Berbicara. Dari kendala-kendala di atas, ada beberapa upaya yang akan dilakukan untuk memperbaikinya pada siklus II. Upaya-upaya tersebut dilaksanakan pada saat tatap kegiatan tatap muka terbatas dan menugaskan siswa latihan lebih banyak saat daring atau PJJ. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang pertama, guru akan menjelaskan kembali dengan jelas dan memberikan contoh ekspresi bahasa dalam mengawali dan mengakhiri cara bercerita dan menunjukkan beberapa contoh kata penghubung yang tepat untuk menghubungkan alur kegiatan satu dengan yang lainnya. Menjelaskan kembali penggunaan *tense* dalam *grammar* juga penggunaannya. Memberikan motivasi agar lebih percaya diri saat presentasi. Siswa diberikan banyak kebebasan untuk improvisasi ide sesuai dengan bakat dan kemampuan. Berdasarkan analisis data terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X.IIS 1 SMA N 1 Seririt pada siklus II, dari jumlah seluruh siswa 38 orang, 36 siswa mencapai ketuntasan, dan 2 orang belum mencapai ketuntasan. Hal ini dapat digambarkan dengan presentase dan kategori penilaian yaitu, 2 siswa memperoleh nilai *excellent*, 6 orang mencapai ketuntasan siswa memperoleh nilai *very good* dan 29 siswa memperoleh nilai *good*, 1 orang siswa memperoleh *Sufficient* dan 0 siswa memperoleh *Insufficient*, 0 orang siswa *Poor* data tersebut menunjukkan dengan ketuntasan belajar 94,7% sudah mengalami peningkatan yang lebih dari ketuntasan siklus 1. Ketuntasan pada siklus 1 berjumlah 84,2%. yang sebelumnya ketuntasan belajar jauh dari harapan yaitu 52,63% pada pembelajaran daring, 84,2% pada siklus 2 sudah mengalami peningkatan menjadi 94,7%. Distribusi keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa siklus II dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2. Distribusi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Siklus II**

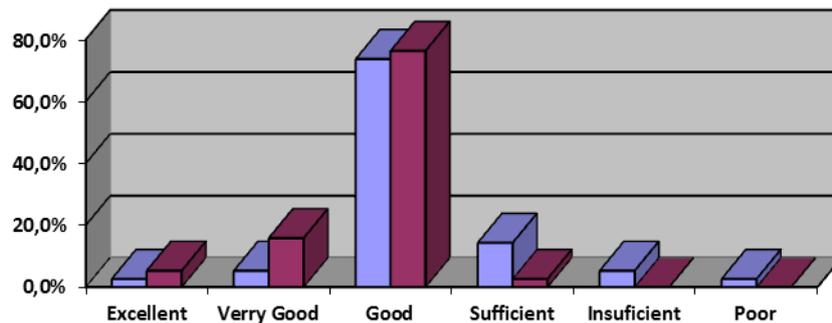
Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
2	5,26%	<i>Excellent</i>
6	15,78%	<i>Very Good</i>
29	76,31%	<i>Good</i>
1	2,63%	<i>Sufficient</i>
0	0%	<i>Insufficient</i>
0	0%	<i>Poor</i>

Untuk lebih jelasnya, distribusi keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa siklus II dengan diagram batang pada [Gambar 2](#).



**Gambar 2. Diagram Batang Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Siklus II**

Beberapa siswa masih mendapat category *sufficient*, dan *poor*, ini disebabkan karena latar belakang mental anak belum siap untuk tampil didepan kelas dan kurang kesiapan untuk presentasi. Siswa yang lain sudah memiliki peningkatan dari *good* menjadi *very Good*. Perbandingan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa pada siklus I dan siklus II terlihat pada [Gambar 3](#).



**Gambar 3.** Diagram Batang Perbandingan Keterampilan Berbicara Siklus I dan II

Berdasarkan [gambar 3](#) menunjukkan adanya perbandingan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa berdasarkan persentase dari tiap-tiap kategori dari yang “*Poor* (Kurang)” hingga ke kategori yang “*Excellent* (Paling Bagus)” pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase keterampilan berbicara siswa berada pada kategori “*Poor*, *Insufficient*, dan *Sufficient*”, sedangkan pada siklus II persentase keterampilan berbicara siswa berada pada kategori “*Excellent*, *Very Good*, *Good*, dan beberapa pada kategori *sufficient*”. Kondisi ini menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris dari siklus I hingga sampai pada siklus II. Sebelumnya ketuntasan belajar jauh dari harapan yaitu 52,63% pada pembelajaran daring dan mengalami peningkatan menjadi 84,2% pada siklus 1 dan sudah mengalami peningkatan kembali menjadi 94,7% pada siklus 2. Penerapan model *hybrid learning* pada masa pandemi covid-19 sangat signifikan dan baik untuk diterapkan di sekolah SMA N 1 Seririt pada kelas X.IIS.

### Pembahasan

Penerapan model *hybrid learning* pada kegiatan belajar mengakibatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa lebih meningkat. Model *hybrid learning* berlandaskan pada teori konstruktivistik yang menekankan bahwa siswa mengeksplorasi pengetahuannya lewat keterlibatan langsung di pembelajaran, maka kegiatan belajar mengajar berpusat ke siswa ([Long et al., 2021](#); [Ramdhani, 2020](#)). Teori ini memandang bahwa anak yang memiliki pengetahuan terkait ide baru yang didapat mesti bisa mengadakan identifikasi serta memecahkan masalah sosial yang ada terutama dalam lingkungan anak ([Hourri & Alaa, 2022](#); [Long et al., 2021](#)). Model *hybird learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman materi ajar dan capaian hasil belajar. Pengucapan Bahasa Inggris siswa banyak mengalami kemajuan, begitu juga dengan tata bahasa, penggunaan kosa kata menjadi lebih luas, kelancaran dalam berbicara, dan pemahaman siswa terhadap apa yang dibicarakan meningkat dengan baik ([Aristika & Juandi, 2021](#); [Ramdhani, 2020](#)).

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan layak dan efektif untuk meningkatkan capaian hasil belajar. Respon siswa terhadap penerapan model *hybrid learning* pada masa pandemic covid-19, sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris dan efikasi diri siswa berada pada kategori “sangat positif”. Hal ini berarti bahwa siswa merasa senang, lebih mudah dan lebih rileks belajar secara langsung didalam kelas atau tatap muka. Kendala-kendala yang dihadapi selama penelitian cenderung berkaitan dengan pengaturan jadwal kelas yang terbagi 50% dan pengaturan sesi tatap muka yang secara bergantian. Keberhasilan model *hybrid learning* juga didukung oleh kelebihan-kelebihan yang dimiliki, diantaranya adalah berfokus pada interaksi siswa dan menyediakan lebih banyak informasi ([Long et al., 2021](#); [Siregar et al., 2017](#)). Komunikasi yang luas antara siswa dengan guru dan belajar mengajar semakin efektif serta efisien sebab waktu serta biaya yang dikeluarkan lebih sedikit ([Ramdhani, 2020](#)). Serta mendorong sikap kerja sama dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Model *hybrid learning* efektif terhadap keterampilan metakognitif dan berfikir kreatif siswa ([Saichaie, 2020](#)).

Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan model *hybrid learning* dapat menaikkan hasil belajar siswa ([Aristika & Juandi, 2021](#); [Siregar et al., 2017](#); [Syafri et al., 2021](#)). Model *hybrid learning* dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan berfikir kreatif, literasi siswa, serta peningkatan kemampuan komunikasi siswa ([Arrosagaray et al., 2019](#); [Long et al., 2021](#); [Saichaie, 2020](#)). Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris dan pada siswa kelas X. Namun, penelitian ini mengalami kendala yaitu membutuhkan waktu yang lama karena keterbatasan jaringan internet setiap siswa berbeda-beda. Guru Bahasa Inggris dapat mencoba menerapkan *hybrid learning* pada masa pandemi covid-19 sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.

#### 4. SIMPULAN

Penerapan *hybrid learning* pada masa pandemi covid-19 dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa kelas X. Hal ini bisa dilihat dari perolehan skor nilai dan peningkatan persentase ketuntasan minimal di setiap siklus. Pengucapan Bahasa Inggris siswa banyak mengalami kemajuan. Begitu pula dengan tata bahasa. Penggunaan kosa kata menjadi lebih luas. Kelancaran dalam berbicara dan pemahaman siswa terhadap apa yang dibicarakan meningkat dengan baik.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, M. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>.
- ahmad jazuly, M. P. (2016). Peran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(1), 33–40. <http://jurnal.makmalpendidikan.net/index.php/JPD/article/view/89>.
- Arief, K., & Ahyar, J. (2020). Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4), 14–18. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cn> <http://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>.
- Aristika, A., & Juandi, D. (2021). The Effectiveness of Hybrid Learning in Improving of Teacher-Student Relationship in Terms of Learning Motivation. *Emerging Science Journal*, 5(4), 443–456. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01288>.
- Arrosagaray, M., Gonzálezo, M., Pino, M., & Rodríguez, B. (2019). A Comparative Study of Spanish Adult Students' Attitudes to ICT in Classroom, Blended and Distance Language Learning Modes. *Computers and Education*, 134(October 2018), 31–40. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.016>.
- Asrul, & Hardianto, E. (2020). Kendala Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19 Di SMP N Satap 1 Ladongi. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 1.
- F. Amin, K. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044–1053. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.195>.
- Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Learning Management System (Lms) sebagai Media Pembelajaran Online selama Pandemi Covid-19. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v4i2.312>.
- Hourri, M., & Alaa, N. (2022). Hybridization of Neural Networks and Sine Cosine Algorithm for an Optimal Neural Network Architecture Applied to Prevent Heart Attacks. *International Journal Of Online And Biomedical Engineering*, 18(5). <https://doi.org/10.3991/ijoe.v18i05.29463>.
- Ibad, W., Maghfiroh, L., Azza, M. I., Cahyani, S. A., & Ulfayati, Z. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 1(1), 10–16. <http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees/article/view/5>.
- Long, J., Mou, J., Zhang, L., Zhang, S., & Li, C. (2021). Attitude Data-Based Deep Hybrid Learning Architecture for Intelligent Fault Diagnosis of Multi-Joint Industrial Robots. *Journal of Manufacturing Systems*, 61, 736–745. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2020.08.010>.
- Muhammad Fikri, Muhammad Zaki Ananda, N. F. (2021). Kendala dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 145–148. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2290>.
- Rahmawati, I. Y., & Yulianti, B. (2020). Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Ditinjau dari Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education*, 5(1), 27–39. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>.
- Ramdhani, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning berbantuan Schoology untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 11(2). <https://doi.org/10.23887/jjpm.v11i2.24967>.
- Ranganathan, S., Negash, S., & Wilcox, M. (2007). Hybrid Learning: Balancing Face-To-Face and Online Class Sessions. *Proceedings of the 2007 Southern Association for Information Systems Conference*, 178–182.
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 335–346. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539>.

- Saichaie, K. (2020). Blended, Flipped, and Hybrid Learning: Definitions, Developments, and Directions. *New Directions for Teaching and Learning*, 2020(164), 95–104. <https://doi.org/10.1002/tl.20428>.
- Siregar, I. Y., Susilo, H., & Suwono, H. (2017). Pengaruh Think-Pair-Share-Write Berbasis Hybrid Learning terhadap Keterampilan Metakognitif, Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA negeri 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 3(2), 183–193. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v3i2.4217>.
- Syafril, S., Latifah, S., Engkizar, E., Damri, D., Asril, Z., & Yaumas, N. E. (2021). Hybrid Learning on Problem-Solving Abilities in Physics Learning: A Literature Review. In *Journal of Physics: Conference Series*, 1796(1), 012021. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1796/1/012021/meta>.
- Wahyono, P. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>.
- Wandini, A. S., & Lubis, F. Y. (2021). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran secara Daring pada Belajar dari Rumah (BDR) Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1985–1997. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1113>.